PERILAKU DELINKUEN DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI PENYANDANG TUNALARAS DI SLB-E BHINA PUTERA SURAKARTA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Dalam Mencapai Derajat Sarjana S1 Psikologi

Disusun oleh :

Sri Maryuni

F 100 050 207

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah kenakalan remaja atau delinkuen adalah terjemahan dari *juvenile delinquency,* yang menurut kamus bahasa Inggris *juvenile* berarti *young person* artinya pemuda dan *delinquency* berarti *wrong doing* artinya perbuatan salah, sehingga secara harfiah *juvenile delinquency* berarti perbuatan salah yang dilakukan pemuda, dimana apabila perbuatan mereka itu sampai melanggar pidana maka perbuatan itu disebut delinkuen (Sujanta, 1995).

Santrock (1995) mendefinisikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah), hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Menurut Kartono (1998)**,** *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Mulyono (1992) menyatakan bahwa adanya hambatan dari lingkungan dapat mengakibatkan munculnya kondisi yang tidak seimbang sehingga remaja menjadi agresif, pendiam, dan cenderung nakal. Kondisi tersebut muncul karena dalam masa perkembangan, remaja memiliki emosi yang masih labil dan belum mencapai

kematangan pribadi. Perasaan yang belum mapan ini sering membawa remaja ke dalam kegelisahan, disatu pihak remaja ingin mencari pengalaman dan melakukan semua keinginan, tetapi tidak semua keinginan tersebut dapat terpenuhi.

Permasalahan remaja masih cukup menonjol, baik kualitas maupun kuantitasnya. Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono, mengkhawatirkan kondisi remaja pada saat ini. Beliau mengemukakan bahwa berbagai fenomena kegagalan sekarang ini antara lain disebabkan pembinaan keluarga yang gagal. Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja. Selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah postitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60 % dari 71.281 orang. UNICEF Indonesia menyebut angka 30 % dari 40-150.000, dan menyebutkan angka 87.000 pelacur anak atau 50 % dari total penjaja seks (Wahyuningsih, 2008).

Di kota-kota besar sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja selama dua tahun belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan NAPZA, terjerumus dalam kehidupan seksual pra-nikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Centra Remaja Mitra Jakarta (Fakharudin, 2004) bahwa kasus kenakalan remaja pada tahun 2001

terdapat 4012 kasus, tahun 2002 terdapat 5078, dan sepanjang tahun 2003 telah mencapai 6923 kasus. Perbandingan tahun 2001 dan 2003 menunjukkan bahwa kasus kejahatan remaja meningkat sebesar 36,8%. Kenyataan di lapangan juga menunjukkan dari 15.000 kasus narkoba selama 2 tahun terakhir 46% diantaranya dilakukan oleh remaja. Hasil data yang ada menunjukkan 96,2% kejahatan sering dilakukan oleh laki-laki.

Ketegangan emosi tinggi, dorongan emosi yang sangat kuat dan tidak terkendali membuat remaja sering mudah meledak-ledak emosinya dan bertindak tidak rasional (Ekowarni dalam Sari, 2005). Perilaku remaja yang mengarah pada tindak kejahatan atau perilaku asosial merupakan ketidakmampuan remaja untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan menjalankan norma masyarakat.

Remaja yang memiliki kecerdasan emosional baik akan cenderung dapat menjalin hubungan intrapersonal dan interpersonal dengan baik. Kondisi kecerdasan emosi yang kurang baik mengakibatkan remaja kurang memahami orang lain, sehingga remaja cenderung berorientasi pada diri sendiri, dan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan Goleman (1997) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi yang rendah ditandai dengan ketidakmampuan remaja dalam menjalin relasi antar pribadi.

Menurut Salovey & Mayer (Sari, 2005) kecerdasan emosi adalah kualitas emosi yang penting bagi keberhasilan seseorang, yaitu meliputi: 1) empati, 2) mengungkap dan memahami perasaan, 3) mengendalikan amarah, 4) kemandirian, 5) menyesuaikan diri, 6) memecahkan masalah antar pribadi, 7) ketekunan, 8)

kesetiakawanan, 9) keramahan dan sikap hormat, sehingga kecerdasan emosi merupakan kualitas untuk mengenali emosi pada diri sendiri kemudian emosi tersebut dikelola dan digunakan untuk memotivasi diri sendiri dan memberikan manfaat dalam hubungannya dengan orang lain, dan pada akhirnya individu akan dapat membangun hubungan yang produktif dan meraih keberhasilan secara optimal sekalipun individu sedang menghadapi masalah. Seorang remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan memiliki ketrampilan hubungan interpersonal dan intrapersonal yang baik, sedangkan kondisi kecerdasan emosi yang kurang baik atau rendah mengakibatkan remaja kurang dapat berusaha memahami orang lain, sehingga remaja cenderung lebih berorientasi pada dirinya sendiri dan cenderung menunjukkan perilaku yang asosial.

Jingga (2009) berpendapat bahwa remaja tunalaras adalah remaja yang mengalami hambatan atau kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, bertingkah laku menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan dalam kehidupan sehari-hari sering disebut anak nakal sehingga dapat meresahkan atau mengganggu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Di era globalisasi ini, pendidikan sangat mutlak dibutuhkan untuk seluruh lapisan masyarakat sebagai faktor terpenting bagi keberhasilan pembangunan. Pencanangan program wajib belajar 9 tahun hendaknya mendapat prioritas utama dari semua pihak, baik pemerintah, kaum akademis, dan masyarakat untuk menyatukan persepsi yang sama bagi kemajuan pendidikan baik swasta maupun negeri, dan tidak terkecuali Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai sarana pendidikan bagi anak–anak yang

memiliki kekhususan. Bentuk pelayanan pendidikan dapat diselenggarakan di SLB khusus bagi anak tunalaras (SLB-E). Sekolah Luar Biasa bagian Tunalaras adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan pendidikan secara khusus bagi anak tunalaras. Bentuk satuan pendidikan bagi anak tunalaras meliputi SDLB, SLTPLB, SMLB dan berdasarkan data statistik tahun 2003 yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Luar Biasa menyebutkan bahwa jumlah anak tunalaras sebanyak 351 orang, dengan jumlah 12 (dua belas) Sekolah Luar Biasa bagian Tunalaras (SLB-E) (Jingga, 2009).

Menurut Depsos (PSBR, 2009) jumlah penyandang tunalaras di Indonesia semakin meningkat yaitu sebesar 3.156.365 atau hampir 5,4% dari jumlah anak indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya anak tunalaras yang hidup bergelandangan di jalan-jalan, selain itu banyak pula anak tunalaras yang bersekolah di sekolah umum selain di sekolah luar biasa khusus tunalaras.

Data sensus Depdiknas tahun 2009 (PSBR, 2009) menunjukkan bahwa jumlah penyandang tunalaras di Indonesia yang menempuh jalur pendidikan di SLB-E yaitu 967.861 siswa, sedangkan data tahun 2008 terdapat 801.132 siswa dan data tahun 2007 terdapat 800.250 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan mengenai jumlah penyandang tunalaras yang menempuh jalur pendidikan khusus di SLB-E.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) merupakan bentuk satuan pendidikan yang menyiapkan siswanya untuk dapat mengikuti pendidikan pada jenjang SLTPLB (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) baik melalui pendidikan terpadu atau kelas

khusus. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB) merupakan bentuk satuan pendidikan yang menyiapkan siswanya dalam kehidupan bermasyarakat dan memberi kemungkinan untuk mengikuti pendidikan pada SMLB atau Sekolah Menengah (SMU/SMK) reguler melalui Pendidikan Terpadu atau kelas khusus. Sekolah Menengah Luar Biasa (SMLB) merupakan bentuk satuan pendidikan yang menyiapkan siswanya agar memiliki keterampilan yang dapat menjadi sumber mata pencaharian sehingga dapat hidup mandiri di masyarakat atau mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi (Jingga, 2009).

Remaja dalam masa perkembangannya memiliki kepribadian belum matang yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosinya. Remaja dalam masa perkembangannya diharapkan memiliki kecerdasan emosi yang baik sehingga mampu menjalin hubungan interpersonal dan intrapersonal dengan baik, mampu menghadapi permasalahan hidup, dan remaja tidak melakukan berbagai macam bentuk kompensasi negatif serta tidak menjadi remaja yang delinkuen atau remaja penyandang tunalaras, meskipun mereka tidak mendapatkan pelayanan pendidikan maupun yang mendapatkan pelayanan pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan khusus.

Perilaku delinkuen yang semakin meningkat membutuhkan cara untuk mengatasinya, yaitu dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang mungkin ditengarai memengaruhi perilaku delinkuen adalah kecerdasan emosi, sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah **"*Apakah Ada Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Delinkuen Penyandang***

***Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta*".** Permasalahan tersebut masih perlu dilakukan pengujian secara empiris, sehingga penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"*Perilaku Delinkuen Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi Penyandang Tunalaras Di SLB-E Bhina Putera Surakarta*".**

B. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku delinkuen.
2. Tingkat kecerdasan emosi.
3. Tingkat perilaku delinkuen.
4. Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap perilaku delinkuen.

C. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi subjek. Apabila penelitian ini terbukti diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu dengan mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatkan intensitas interaksi sosial, sehingga dapat menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab, kebersamaan, dan kepercayaan diri.
2. Bagi sekolah/pendidik. Apabila penelitian ini terbukti maka pihak sekolah atau pendidik diharapkan dapat membimbing siswa untuk meningkatkan kecerdasan emosi, dan dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang terbaik bagi penyandang

tunalaras yaitu dengan menerapkan kegiatan-kegiatan sosial, kegiatan keagamaan.

3. Bagi peneliti lainnya. Apabila penelitian ini terbukti maka dapat memberikan referensi dan perbandingan bagi peneliti lainnya yang memiliki latar belakang permasalahan berkaitan dengan kecerdasan emosi dan perilaku delinkuen penyandang tunalaras.